

INTERNALISASI BUDAYA BERAGAMA BAGI SISWA MTS ITTIHAADUL ULUM LUBUKLINGGAU

Muhammad Daud

Guru MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau
muhammaddaud@gmail.com

.....

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa tentang strategi MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau dalam menanamkan budaya beragama bagi siswa dan pelaksanaan penanaman budaya beragama bagi siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Strategi MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau dalam menanamkan budaya beragama bagi siswa yaitu: 1) Strategi menanamkan budaya beragama bagi siswa melalui pembiasaan shalat fardhu dapat direalisasikan dengan cara mengadakan dengan kegiatan shalat berjamaah dhuha dan dzhur berjamaah yang dilakukan di masjid sekolah, program ini diwajibkan diikuti oleh seluruh peserta didik secara bersama pada shalat dhuha dan bergantian pada shalat dzuhur sesuai jadwal yang telah ditentukan, dan penerapan metode ini sudah cukup baik walaupun baru berjalan 6 bulan. 2) Strategi menanamkan budaya beragama bagi siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau dengan pembiasaan dikarenakan pembiasaan yang dilakukan akan terus melekat dalam benak anak hingga mereka dewasa. MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama atau melaksanakan pembiasaan amal sholeh dan akhlak mulia, seperti mengajarkan tauhid kepada siswa, mengajari mereka shalat dhuha dan shalat wajib dengan membiasakannya berjama'ah, infaq dihari jum'at, mengajari mereka tadarus dan shodaqoh, pembiasaan Senyum, salam, sapa, santun.

Kata Kunci: *Internalisasi, Budaya Beragama*

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the strategy of MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau in instilling a religious culture for students and the implementation of inculcating a religious culture for students at MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau. This research method is qualitative with ethnographic approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results showed that: first, the strategy of MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau in instilling a religious culture for students, namely: 1) The strategy of instilling a religious culture for students through habituation of fardhu prayers can be realized by holding dhuha and dzhur congregational prayers in mosques In schools, this program is required to be followed by all students together at the dhuha prayer and alternately at the midday prayer according to a predetermined schedule, and the application of this method is quite good even though it has only been running for 6 months 2) The strategy of instilling a religious culture for students at MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau with habituation because the habituation carried out will continue to stick in the minds of children until they are adults. MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau really upholds religious values or carries out habituation of pious deeds and noble character, such as teaching monotheism to students, teaching them to pray dhuha and obligatory prayers by familiarizing them with congregations, infaq on Fridays, teaching them tadarus and shodaqoh, habituation Smile, greeting, greeting, polite.

Keywords: *Internalization, Religious Culture*



PENDAHULUAN

Urgensi penanaman budaya agama di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai agama di sekolah selanjutnya dapat diamalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Dalam masalah dinamika suasana religius di sekolah, penelitian menemukan beberapa temuan, antara lain tentang keterlibatan stakeholder MTs secara langsung dan aktif, dalam setiap kegiatan keagamaan mampu mengontrol diri mereka masing-masing serta dapat menjadikan diri mereka contoh yang baik. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaannya yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) di sekolah dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya di kalangan mereka.

Hasil wawancara sementara yang penulis lakukan dengan pihak sekolah yang bersangkutan, bahwa untuk beberapa bulan terakhir sudah mulai ada perubahan dari sebagian besar siswa-siswi di sana sudah mulai ada perubahan dari segi sikap, ibadahnya, dan nilai-nilai kebaikan lainnya yang mulai membaik dari sebelum-sebelumnya¹. Dan menurut penulis ini sangat bagus sebagai langkah awal yang diterapkan dalam metode pembiasaan dalam shalat berjamaah ini.

Supaya dalam hal belajar mengajar siswa dapat memahami setiap apa yang sedang di ajarkan, khususnya pembelajaran tentang pendidikan agama Islam. Agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien maka dalam proses belajar mengajar harusnya guru

menerapkan beberapa metode pembelajaran. Dalam hal mengajar ada beberapa metode yang biasa di pakai, salah satu diantaranya adalah metode pembiasaan. Pembiasaan melakukan hal yang positif pada anak usia dini dapat membantu supaya anak menjadi insan yang sopan dan santun, baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Siswa MTs pada umumnya secara psikologi telah memasuki masa remaja. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.² Selama masa awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Seorang remaja bisa saja merasa sedang di puncak dunia pada suatu saat namun merasa tidak berharga sama sekali pada waktu berikutnya.³ Dalam kenyataan kesehariannya, mereka jarang memperhatikan dan mempertimbangkan akibat yang timbul dari perilaku dan gaya hidupnya. Seperti yang peneliti amati di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, lokasi sekolah yang tidak dilalui oleh angkutan umum pedesaan/angkutan kota, sehingga siswa datang ke sekolah menggunakan kendaraan/motor pribadi.

Kecenderungan bagi siswa yang tidak memiliki kendaraan sendiri, mereka jalan kaki atau numpang kendaraan temannya. Ketika mereka jalan kaki, jika tidak bisa memmanage waktu dengan cermat, maka mereka akan terlambat sampai di sekolah sehingga harus berurusan dengan petugas tata tertib sekolah. Dengan demikian mereka sudah tidak disiplin dalam memanfaatkan waktu. Bagi mereka yang numpang naik motor, jika sesama jenis tidak banyak pelanggaran terhadap etika, baik secara agama maupun adat ketimuran. Akan tetapi kecenderungannya mereka numpang kendaraan/ motor lawan jenisnya, sehingga tidak jarang dijumpai siswa yang berboncengan dengan lawan jenis yang sudah seperti suami-istri yang

¹Marwiyah, Hasil Wawancara Sementara yang Penulis Lakukan dengan Wakil Kurikulum MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau, Tanggal 16 Oktober 2020

²Istiwidayanti dan Soedjarwo, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Erlangga, tanpa tahun), h. 207

³John W. Santrock, Child Development, eleventh edition. Diterjemahkan oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, Perkembangan Anak, edisi ketujuh (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 18

⁴Julian Syah Noor, Metodologi Penelitian (Jakarta: Kencana, 2011), h. 34.

⁵Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Ja-

karta: Rineka Cipta, 2010), h. 183.

⁶Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110.



sudah tidak risih dan tidak malu terhadap teman dan guru yang berpapasan dengannya. Dengan demikian telah terjadi pelanggaran etika agama maupun adat ketimuran.

Kaitannya dengan peran orang tua, keluarga dan masyarakat dalam penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam shalat berjamaah, peneliti berkesimpulan jika masyarakat tempat tinggal siswa tergolong masyarakat religius maka nilai-nilai itu akan berkembang dengan baik dan terpatri pada jiwa siswa serta akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian masyarakat berfungsi sebagai kontrol sosial yang akan membina anggotanya menjadi warga yang baik berdasarkan nilai, norma, etika, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi jika pelaksanaan penanaman budaya berjalan dengan baik, maka hal ini dapat memberikan dampak yang positif terhadap seluruh warga sekolah (stakeholder). Untuk mendapatkan data yang lebih valid maka peneliti secara serius akan melakukan penelitian di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, terutama berkaitan penanaman budaya beragama bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian study kasus (lapangan file reseach). Penelitian study kasus adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian study kasus memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.⁴

Penelitian kualitatif harus berusaha membangkitkan kepercayaan informan, agar terjalin kerjasama

dan hubungan yang wajar, tidak menonjolkan diri, tidak menakut-nakuti, tidak saling memihak, dan tidak saling terpengaruh. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif-naturalitatif manusia bertindak sebagai instrumen utama. Hal ini dikarenakan bahwa segala sesuatunya masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan cara pengambilan subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi di dasarkan atas adanya tujuan tertentu.⁵ Jadi, dalam hal ini yang menjadi sumber informasi adalah Kepala Madrasah, Wakil kepala Sekolah, para guru dan siswa.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dan wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambaran, foto dan sebagainya. Catatan dibedakan menjadi dua, yaitu deskriptif dan reflektif. Langkah langkah analisis data model interaktif ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data (data collection), data-data yang diperoleh di lapangan dicatat dalam bentuk deskriptif, yaitu uraian yang diperoleh tanpa adanya komentar peneliti tentang penanaman budaya beragama bagi siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau. Dari catatan-catatan deskripsi ini kemudian dibuat catatan refleksi, yaitu catatan yang berisi komentar, pendapat atau penafsiran peneliti atas fenomena yang ditemui di lapangan.
- b. Reduksi data (data reduction), reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.
- c. Penyajian data (data display), pada tahapan

⁴Saifuddin Zuhri, dkk., Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 125

⁵Abu Ahmadi, Psikologi Umum, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 51

⁶Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: PT: Bumi Aksara, 2011), h. 175

⁷Sirath Al-Amru Zaidan, Panduan, h. 366

¹¹Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, Quantum, h. 29¹²Jefry Noer, Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas & Bermoral Melalui Shalat Yang Benar, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 82

¹³Jefry Noer, Pembinaan, h. 82

¹⁴Jefry Noer, Pembinaan, h. 126

¹⁵Jefry Noer, Pembinaan, h. 132

¹⁶Sirath Al-Amru Zaidan, Panduan, h. 364.

¹⁷Jefry Noer, Pembinaan, h. 19¹⁸Nurcholis Madjid, Religius, h. 61



ini disajikan data hasil temuan di lapangan dalam bentuk naratif, yaitu uraian verbal tentang manfaat pendidikan dan pelatihan terhadap kemampuan kerja Pegawai. Setelah data terfokus dan dispesifikasikan, penyajian data berupa laporan dibuat. Tetapi apabila data yang disajikan perlu direduksi lagi, maka reduksi dapat dilakukan kembali guna mendapatkan informasi yang lebih tepat. Setelah itu data disederhanakan dan disusun secara sistematis tentang hal-hal yang dapat memberikan gambaran tentang penanaman budaya beragama melalui metode pembiasaan shalat berjamaah di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau.

- d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion and verification), Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan usaha untuk mencari makna dari komponen-komponen data yang disajikan dengan mencermati pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi dan hubungan sebab akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau Dalam Menanamkan Budaya Beragama Bagi Siswa

Dari pemaparan di atas terbukti bahwa dukungan siswa terhadap penanaman budaya agama adalah dengan cara melaksanakan ketentuan yang telah ada dan dijalankan oleh MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, seperti mengucapkan salam, saling menyapa, bersikap ramah, sopan dan santun dalam berbicara dan bertindak, dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah sebagai wujud dukungan siswa terhadap pengembangan budaya agama di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau.

Strategi penanaman nilai-nilai agama merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi keagamaan kepada peserta didik, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kemudian MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau lebih menekankan metode pembiasaan. Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau

peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak atau peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini atau kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Menurut Armai Arief dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁶ Dan hal yang senada juga di jelaskan di dalam buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.⁷ bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. sehingga metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak, karena pembiasaan yang dilakukan akan terus melekat dalam benak anak hingga mereka dewasa. MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama atau melaksanakan pembiasaan amal sholeh dan akhlak mulia, seperti mengajarkan tauhid kepada siswa, mengajari mereka shalat dhuha dan shalat wajib dengan membiasakannya berjama'ah, infaq di hari jum'at, mengajari mereka tadarus dan shodaqoh, pembiasaan Senyum, salam, sapa, santun.

Kegiatan-kegiatan di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau bertujuan mengembangkan karakter peserta didik itu ada banyak dan kegiatan itu rata-rata diluarjam pelajaran seperti halnya berjabat tangan, kultum, membaca Al-qur'an, shalat dhuha, shalat dzyhur berjamaah dari sekian kegiatan yang paling ditekankan



oleh pihak sekolah adalah shalat berjamaah mengapa demikian hal ini dijelaskan dengan teori behaviorisme, yaitu sebelum melangkah dalam penjelasan teori behaviorisme akan lebihbaiknya kita memahami apa itu yang dimaksud teori behaviorisme. Teori ini dapat dijelaskan secara singkat dalam hal pendidikan yaitu segala tingkah laku manusia menjadi suatu perilaku yang didalamnya adanya stimulus dan respon dan dilakukan secara terus menerus dan menjadi suatu kebiasaan.⁸ Menurut teori behaviorisme apa yang terjadi diantara stimulus dan respon itu tidak penting dan yang terpenting adalah stimulus dan responnya oleh karena itu adanya aturan sekolah yang mewajibkan hal tersebut dan himbauan dari guru-guru untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam hal ini dikategorikan sebagai stimulus dan adanya realisasi peserta didik mengikuti atau melaksanakan kegiatan tersebut secara-bersama-sama dikategorikan sebagai respon dalam hal ini yang perlu diamati adalah aturan, himbauan dan pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah karena inilah yang terpenting dari teori behaviorisme.

2. Pelaksanaan Penanaman Budaya Beragama Bagi Siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau

Dari hasil beberapa hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa gambaran pembiasaan dengan nilai-nilai Islami MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau sangat baik karena menjunjung tinggi tanggung jawab dengan penuh amanah dengan mencerdaskan anak bangsa dengan pembiasaan yang bersifat Islami. Dapat dikatakan bahwa Kepala dan guru MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan baik dalam peraturan Permendiknas No 28 tahun 2010 tentang penugasan guru sebagai Kepala Sekolah.

Selain itu penanaman karakter dalam kegiatan sehari-hari lainnya. Strategi yang dapat dilakukan adalah, pengintegrasian nilai-nilai dengan kegiatan sehari-hari keteladanan.⁹ Keteladanan disini kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin. Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih di orientasikan pada tataran moral

action, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten tetapisampai memiliki kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Shalat berjamaah terhadap budaya memiliki nilai-nilai:

1) Nilai 'ubudiyah,

Terkait dengan hal ini, peneliti berupaya menanamkan dan membiasakan kepada siswa kesadaran sebagai seorang hamba yang selalu membutuhkan pertolongan Khaliqnya melalui pembiasaan nilai-nilai shalat berjamaah. Hal ini penting peneliti lakukan demi mengajarkan secara aplikatif ajaran Islam pada siswa. Karena shalat merupakan ibadah dalam rangka mendekati diri secara zahir maupun batin kepada Allah, yang dapat berdampak menumbuhkan sifat-sifat terpuji (akhlak al-karimah) pada individu-individu yang mendirikan dengan istiqamah. Namun, karena shalat merupakan pendekatan zahir dan batin kepada Allah, maka ibadah ini mesti didahului dengan pembersihan diri melalui wudlu.

Siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau yang masih belum terbuka kesadarannya untuk melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah, terutama ibadah shalat. Hal ini perlu mendapatkan penanganan secara serius dan berkesinambungan dengan bekerja sama dan dukungan seluruh warga sekolah. Dengan demikian harapannya, dari hari ke hari semakin berkurang siswa yang belum sadar atas kedudukannya sebagai hamba yang memiliki kewajiban terhadap Tuhannya. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengurangi hal tersebut.

Berkenaan dengan nilai-nilai shalat berjamaah yang dibiasakan dan disampaikan membawa hasil baik dan berdampak positif. bahwa nilai-nilai shalat berjamaah yang dibiasakan kepada siswa merupakan nilai-nilai 'ubudiyah. Aktivitas manusia sebagai hamba Allah dan selaku khalifah-Nya di muka bumi ini pada hakikatnya adalah dalam rangka berbakti atau mengabdikan kepada Allah sekaligus mendapatkan ridha-Nya. Tugas pokok utama ini tidak banyak diketahui oleh sebagian besar warga sekolah terutama siswa. Sehingga menjadi prioritas utama yang harus pe-



neliti tanamkan dan biasakan pada diri siswa. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti selama observasi dan kesadaran siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya sudah cukup baik, terutama ibadah shalat. Hal ini terbukti dengan tingkat kehadirannya di masjid untuk mengikuti shalat Zhuhur berjamaah.

2) Nilai-nilai Akhlak al-karimah, adalah:

Berkumpulnya kaum muslimin di masjid dalam rangka mendirikan shalat berjamaah dengan berbagai hal yang ada di sisi Allah SWT adalah dapat menjadi sarana turunnya berbagai macam berkah.¹⁰ Membiasakan seseorang untuk bisa menahan diri. Sebab, jika seorang terbiasa mengikuti imam secara detail, tidak bertakbir sebelumnya, tidak mendahului imam atau sering terlambat jauh darinya, serta melakukan aktivitas shalat berbarengan dengannya tetapi ia mengikutinya, niscaya ia akan terbiasa mengendalikan diri.

Shalat merupakan ibadah yang paling fundamental dalam Islam. Shalat bukan sekedar kewajiban bagi setiap muslim, melainkan seharusnya merupakan kebutuhan spiritual manusia melebihi kebutuhan primer bagi jasmaninya. Jika seseorang tidak makan, hanya akan merusak jasmaninya. Namun, jika seseorang tidak shalat, akan merusak rohaninya. Ia akan menjadi manusia yang hampa nurani dan spiritual. Melalui shalat berjamaah, juga membiasakan nilai-nilai yang terkandung di dalam shalat berjamaah. Tujuannya adalah agar nilai-nilai tersebut tertanam dan terbiasa untuk dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Diantara nilai-nilai yang dimaksud adalah:

1) Mindset Positif

Takbiratul Ihram dalam shalat menginsyafkan kita akan kebesaran dan keagungan Allah. Ini akan menumbuhkan keyakinan dalam hati kita akan jaminan rezeki dari Allah. Di mana saja kita berpijak, di situ ada rezeki dan karunia Allah. Di mana saja kita berada, bagaimana pun kondisi kita, selalu ada peluang untuk meraih kesuksesan. Tinggal kita bagaimana memandang situasi tersebut dan meresponnya dengan baik. Zig Ziglar dalam El-Bantanie mengatakan: "It's not the situation, but whether we react (negative) or respond (positive) to the situation that's important". Ya, bukan persoalan situasinya yang tidak tepat, tetapi

yang terpenting adalah bagaimana kita mereaksi atau merespon situasi tersebut.¹¹ Makna intrinsik shalat diisyaratkan dalam arti simbolik takbir pembukaan, yang melambangkan hubungan dengan Allah dan menghambakan diri kepada-Nya. Jika seseorang telah memahami dan merasakan makna takbir yang demikian dalam, akan menumbuhkan mindset (pola pikir) positif dalam dirinya. Ia senantiasa memandang segala sesuatu dengan sudut pandang positif. Mindset merupakan sikap mental. Mindset yang positif akan mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal positif. Pola pikir positif adalah salah satu akhlak al-karimah dari nilai-nilai shalat berjamaah yang peneliti biasakan pada diri siswa. Tujuan dari pembiasaan nilai ini adalah agar siswa dan warga sekolah pada umumnya menginsafi bahwa segala pikiran, ucapan, dan tindakan senantiasa mendapat pengawasan dari Allah Yang Maha Mengetahui. Dengan menanamkan budaya agama akan menimbulkan rasa hati-hati dalam berpikiran, berucap, dan bertindak, sehingga tidak akan pernah ada yang merasa dirugikan dan disakiti. Indikator hasil dari pembiasaan pola pikir positif ini, merubah sedikit demi sedikit perilaku siswa dari tidak peduli menjadi peduli, menghormati dan menghargai orang lain serta tidak berpikiran, berucap dan bertindak kotor sebagaimana yang lazim terjadi sebelumnya.

Makna intrinsik shalat diisyaratkan dalam arti simbolik takbir pembukaan, yang melambangkan hubungan dengan Allah dan menghambakan diri kepada-Nya. Jika seseorang telah memahami dan merasakan makna takbir yang demikian dalam, akan menumbuhkan mindset (pola pikir) positif dalam dirinya. Ia senantiasa memandang segala sesuatu dengan sudut pandang positif. Mindset merupakan sikap mental. Mindset yang positif akan mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal positif. Pola pikir positif adalah salah satu akhlak al-karimah dari nilai-nilai shalat berjamaah yang peneliti biasakan pada diri siswa. Tujuan dari pembiasaan nilai ini adalah agar siswa dan warga sekolah pada umumnya menginsafi bahwa segala pikiran, ucapan, dan tindakan senantiasa mendapat pengawasan dari Al-



lah Yang Maha Mengetahui. Dengan menanamkan hal demikian akan menimbulkan rasa hati-hati dalam berpikiran, berucap, dan bertindak, sehingga tidak akan pernah ada yang merasa dirugikan dan disakiti. Indikator hasil dari pembiasaan pola pikir positif ini, merubah sedikit demi sedikit perilaku siswa dari tidak peduli menjadi peduli, menghormati dan menghargai orang lain serta tidak berpikiran, berucap dan bertindak kotor sebagaimana yang lazim terjadi sebelumnya.

2) Mission Statement

Pada doa iftitah juga menggambarkan orientasi atau ultimate goal dari pekerjaan yang sedang dilakukan, di mana orientasi tersebut jauh ke depan. Karena begitu jauhnya orientasi dan tujuan yang hendak dicapai dibutuhkan dukungan dan perlindungan Allah dalam mencapainya.¹² Berkaitan dengan pekerjaan hal ini mengisyaratkan perlunya pengawasan dan bimbingan agar saudara kita tidak menyimpang dari aturan yang benar. Setiap Upaya sekolah dalam membudayakan hal ini bukan tanpa kesulitan. Mengubah pola pikir lama menuju pola pikir baru, yang berwawasan jauh ke depan membutuhkan waktu, kesabaran, keuletan, dan istiqamah. Berkat keuletan dan ketelatenan hal ini terwujud, meski belum sepenuhnya warga sekolah memiliki pola pikir jauh ke depan. Setiap orang yang ingin sukses harus menetapkan misi masa depan sebelum melangkah. Sebagaimana halnya siswa, secara matematis mereka memiliki kesempatan panjang untuk meraih cita-citanya. Sehingga ia harus memiliki visi yang jelas dalam benaknya dan meneguhkan hati untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh keyakinan dan optimisme. Jika nilai ini telah mengakar kuat dalam hati, akan mentransformasikan kekuatan dahsyat yang mendorong kita untuk terus bergerak mencapai visi dan cita-cita yang didambakan. Setiap orang yang ingin sukses harus menetapkan misi masa depan sebelum melangkah. Sebagaimana halnya siswa, secara matematis mereka memiliki kesempatan panjang untuk meraih cita-citanya. Sehingga ia harus memiliki visi yang jelas dalam benaknya dan meneguhkan hati untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh keyakinan dan optimisme.

Jika nilai ini telah mengakar kuat dalam hati, akan mentransformasikan kekuatan dahsyat yang mendorong kita untuk terus bergerak mencapai visi dan cita-cita yang didambakan.

3) Berpikir dan Bertindak Strategis

Pembiasaan nilai shalat berjamaah berpikir dan bertindak strategis adalah diambil dari gerakan shalat. Shalat yang benar adalah gerakan disempurnakan, tuma'ninah, hadirnya hati, dan pikiran konsentrasi dengan apa yang dilakukan serta seirama dengan gerakan shalat.¹³ Berpikir dan bertindak strategis dalam setiap pengambilan keputusan dan tindakan adalah sangat penting. Untuk mencapai hasil yang baik dan sempurna menurut penilaian kemanusiaan, maka sebelum melakukan suatu pekerjaan/tindakan perlu memikirkan segala sesuatu dengan matang dan menyeluruh, perlu melihat dari semua segi dan sudut pandang, barulah mengambil keputusan dan bertindak. Nilai ini dibiasakan kepada siswa dengan maksud dan tujuan bahwa setiap siswa memiliki kebiasaan berpikir dan bertindak strategis, agar apa yang telah menjadi cita-citanya dapat diraih dengan prestasi yang membanggakan. Selain itu melatih kepada siswa untuk berpikiran dewasa, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, sehingga tidak menimbulkan penyesalan di belakang hari. pembiasaan nilai ini adalah sebagian besar siswa yang telah mengikuti pendalaman materi di kelas sudah bisa diajak berpikir ke depan tentang hal-hal yang ingin diraih, merancang, dan mengatur langkah-langkah serta strategi yang akan dilakukan. Seperti mereka yang tergabung dalam pengurus OSIS, memulai kegiatannya dengan memikirkan dampak positif dan negatif dari kegiatan yang akan dilakukan. Karena dalam waktu yang dekat mereka akan melaksanakan tugas pengenalan budaya sekolah kepada siswa baru melalui kegiatan pra MOS.

4) Kebersamaan

Islam merupakan agama kesatupaduan (jamaah) mengedepankan konsep umat yang satu, bertanah air satu, dan berkiblat satu, bahkan berjasad satu. Sesungguhnya Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk ta'aruf (saling mengenal), tafahum (saling memahami), ta'awun (saling membantu), dan takaful



(saling melengkapi kekurangan masing-masing).¹⁴ Nilai kebersamaan dari shalat berjamaah merupakan sarana perekat hubungan sosial antar sesama jamaah. Hal ini merupakan training yang superdahsyat dan sangat efektif untuk membangun pribadi muslim sebagai anggota masyarakat. Nilai ini perlu dibiasakan pada siswa, agar kelak ketika mereka kembali ke masyarakat menjadi anggota masyarakat yang mengerti dan memahami bahwa di lingkungan mereka hidup sangatlah heterogen latar belakang pendidikan dan sosialnya. Pembiasaan nilai ini adalah siswa akan cenderung mendukung dan mengikuti pelaksanaan kegiatan yang telah diprogramkan oleh pemimpin mereka.

5) Tawadlu'

Shalat berjamaah melahirkan sifat tawadlu' bagi orang yang mendirikannya. Nilai ini didapat dari pelajaran menata shaf dalam shalat. Dengan shaf, seluruhnya harus diposisikan setara dalam artian mu-sawah (persamaan hak) dan tawadlu' (kepatuhan) serta menghilangkan sifat egois, merasa lebih tinggi atau lebih besar.¹⁵ Dengan sikap ini diharapkan lahirlah kesadaran bahwa keutamaan seseorang hanya tergantung pada ketakwaan yang ada di dalam hati dan perbuatannya. Tawadlu adalah kunci bagi siapa saja yang ingin memiliki pribadi unggul dan sukses. Seseorang yang memiliki sifat tawadlu' akan selalu mendengar pendapat orang lain, meluaskan visi pandangan, dan menimba ilmu dari siapa pun. Tujuan pembiasaan nilai ini adalah agar setiap siswa memiliki sifat tawadlu' kepada siapa saja, insaf dan sadar bahwa mereka adalah makhluk yang serba terbatas. Pembiasaan sifat ini adalah para siswa sadar sepenuhnya bahwa dirinya adalah makhluk yang memiliki banyak kekurangan, sehingga merasa hina dan tidak pantas untuk berlaku sombong.

6) Optimis dan Mandiri

Setiap orang memiliki pengetahuan dan kemampuan berbeda. Demikian juga sifat dan karakter setiap individu tidak sama. Dengan shalat berjamaah manfaatnya adalah bisa menyatukan perbedaan-perbedaan itu dengan gerakan, tujuan, dan

maksud yang sama. Nilai ini akan menimbulkan sifat optimis dalam diri siswa. Sesuatu yang mustahil untuk didapat dan diraih secara individu, dapat didapat dan diraih dengan cara bersama.

Di sisi yang lain mandiri adalah satu sikap mental yang harus dimiliki seseorang untuk meraih kesuksesan. Sikap mandiri merupakan sebuah komitmen untuk tidak menjadi beban bagi orang lain. Bahkan sebaliknya menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Kedua nilai ini dibiasakan pada diri siswa agar setiap siswa memiliki sifat optimis dan mandiri dalam meraih cita-citanya. Dengan pembiasaan nilai kedua sifat ini, melahirkan siswa yang penuh optimis dan kemandirian. Satu contoh, setiap mempelajari kompetensi dasar dalam mata pelajaran apa pun pasti diakhiri dengan tagihan atau ulangan harian untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai KD yang dimaksud.

7) Networking

Kita telah banyak tahu bahwa terdapat term-tegur sapa yang berbeda-beda setiap etnis, daerah dan masa. Tetapi hanya ada satu saja yang diajarkan oleh Allah SWT yang dapat dipakai pada setiap tempat, waktu, keadaan, serta tetap up-to-date, tidak hanya di dunia tapi sampai ke akhirat. Term yang dimaksud adalah salam. Salam merupakan ucapan dan gerakan penutup dalam shalat. Setelah salam selesai disambung dengan berjabat tangan kepada sesama jamaah yang berada di sebelah kanan dan kirinya.

Nilai yang dapat diambil dari serangkaian gerakan tersebut adalah akan menimbulkan ta'aruf, saling kenal-mengenal. Dengan ta'aruf ini dapat diketahui beberapa kerabat sehingga akan terjalin hubungan yang lebih erat.¹⁶ Dengan memiliki banyak kenalan dan dilanjutkan dengan shilaturrahim akan membentuk networking.

Ini dari gerakan salam, akhir dari kegiatan shalat. Dalam shalat berjamaah, di kanan dan di kiri makmum pasti ada makmum lain. Dengan gerakan ini menyiratkan bahwa anjuran untuk menyambung tali shilaturrahim antara sesama muslim. Shilaturrahim akan memperkuat ukhuwah Islamiyah, dengan



shilaturrahim akan terbentuk jaringan (networking) yang sangat dibutuhkan dalam meraih kesuksesan. Kemampuan membangun jaringan merupakan kunci meraih kesuksesan dalam hal apa pun. Nilai ini dibiasakan kepada siswa dengan maksud dan tujuan agar terbangun ikatan kekeluargaan antarwarga sekolah. Terjalin shilaturrahim yang banyak membawa manfaat bagi individu-individu. Pembiasaan nilai ini adalah menciptakan pada diri siswa rasa lebih dekat kepada sesama siswa maupun kepada bapak-ibu gurunya.

3) Nilai-nilai Kedisiplinan (Nizhamiyah),

Afzalur Rahman dalam Jefry Noer berpendapat bahwa pelaksanaan shalat secara ketat, baik dari segi waktu maupun tata caranya dari generasi ke generasi seluruh dunia sejak zaman nabi, tanpa ada perubahan ataupun modifikasi sama sekali merupakan satu fenomena yang mengagumkan. Disiplin yang begitu ketat dan menjalankan shalat menunjukkan adanya penghargaan yang besar terhadap dan kegunaan ibadah ini.¹⁷ Sementara menurut Cak Nur, secara mendasar ditinjau dari sudut ajaran keagamaan, disiplin adalah sejenis perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa ketaatan dan kepatuhan boleh dilakukan hanya terhadap hal-hal yang jelas-jelas tidak melanggar larangan Tuhan.¹⁸ Ibadah shalat terdiri dari bacaan dan gerakan, bacaan dan gerakan dalam shalat harus dilakukan sesuai dengan urutannya.

Prinsip ini sejatinya mengajarkan kita tentang pentingnya keteraturan dalam hidup (disiplin). Hidup tertib dan teratur adalah kunci sukses. Di dalam shalat berjamaah, sebelum shalat didirikan didahulukan dengan iqamah, kemudian untuk sempurnanya shalat harus mengatur shaf menjadi lurus dan rapat, baru kemudian shalat berjamaah dimulai. Sehingga di sini ada yang bertindak sebagai pemimpin dan ada sebagai anggota yang dipimpin. Ketika semua menyadari hal ini, maka terbiasa hidup secara teratur, sehingga menjadi sebuah karakter.

Membiasakan nilai disiplin ini kepada siswa dengan maksud dan tujuan agar setiap siswa memiliki karakter, hidup yang teratur, mampu memajemen waktu, memiliki rasa ikut punya (sense of belonging) dan rasa ikut serta (sense of participation) dalam se-

gala kegiatan yang ada di sekolah, mulai dari kegiatan utama yakni belajar sampai dengan kegiatan dalam mengembangkan budaya agama.

Selain hal tersebut di atas, siswa yang rajin shalat berjamaah, mereka memiliki karakter mudah diajak mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dalam rangka mengembangkan budaya agama, dan dalam pelaksanaan upacara bendera setiap Senin pagi mudah dikondisikan kegiatan kultum mudah diatur.

PENUTUP

Kesimpulan dari tesis ini berisi jawaban atas permasalahan dalam tesis atau pertemuan-pertemuan, yang peneliti dapatkan dalam penelitian. Berdasarkan wawancara, observasi, dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa:

1. Strategi MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau dalam menanamkan budaya beragama bagi siswa yaitu:
 - a. Strategi menanamkan budaya beragama bagi siswa melalui pembiasaan shalat fardhu dapat direalisasikan dengan cara mengadakan dengan kegiatan shalat berjamaah dhuha dan dzhur berjamaah yang dilakukan di masjid sekolah, program ini diwajibkan diikuti oleh seluruh peserta didik secara bersama pada shalat dhuha dan bergantian pada shalat dzuhur sesuai jadwal yang telah ditentukan, dan penerapan metode ini sudah cukup baik walaupun baru berjalan 6 bulan.
 - b. Strategi menanamkan budaya beragama bagi siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau dengan pembiasaan dikarenakan pembiasaan yang dilakukan akan terus melekat dalam benak anak hingga mereka dewasa. MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama atau melaksanakan pembiasaan amal sholeh dan akhlak mulia, seperti mengajarkan tauhid kepada siswa, mengajari mereka shalat dhuha dan shalat wajib dengan membiasakannya berjamaah, infaq dihari jum'at, mengajari mereka tadarus dan shodaqoh, pembiasaan Senyum, salam,



sapa, santun.

2. Pelaksanaan penanaman budaya beragama bagi siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau dengan shalat berjamaah merupakan suatu kegiatan rutin yang diikuti oleh siswa, dan imamnya guru tatib dan siswa yang sudah terjadwal, siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat diberi hukuman dengan membaca ayat ayat alqur'an pada saat kegiatan kultum setiap jumat. berkenaan dengan nilai-nilai shalat berjamaah. Dan mengapa shalat berjamaah dijadikan sebagai budaya sekolah, karena pihak sekolah ingin menanamkan karakter pada peserta didik dengan nilai-nilai shalat berjamaah, pertama nilai 'ubudiyah, kedua nilai-nilai Akhlak al-karimah, yang dibiasakan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah: Mindset Positif, Mission Statement, Berpikir dan Bertindak Strategis, Kebersamaan, Tawadlu', Optimis dan Mandiri, Networking, ketiga nilai-nilai Kedisiplinan (Nizhamiyah).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA
- Ahmadi Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Jarjawi Syekh Ali Muhammad. 2006. *Indahnya Syariat Islam*. Jakarta: Gema Insani
- Aly Hery Noer. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Arief Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2006
- Bandung: Remaja Rosda Karya
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo, Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga
- Hasanah Siti Muawanatul. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang*. Malang: Tesis UIN Maliki Malang Tidak Diterbitkan
- Hurlock Elizabeth. B. *Developmental Psychology*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Iqbal, M. (2019). *Dualism System of Higher Education in Indonesia*. *Thought*, 29(25), 44.
- Iqbal, M. (2019). *Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 165-178.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Madjid Nurcholis. 2010. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Paramadina
- Mafluki Muhammad Isfaul. 2015. *Melaksanakan Penanaman nilai-nilai Religius di Madrasah Aliyah Al - Ma'arif Panggung Tulungagung*. Tulungagung : Skripsi
- Maimun Agus. 2010. *Madrasah Unggulan*. Malang: UIN-Maliki Press
- Moleong Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Mughniyah Muhammad Jawab. 2010. *Fiqh Lima Mazhab*, Terj. Masykur A.B., dkk. Jakarta: Penerbit Lentera
- Muhadjir Noeng. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhaimin dan Mudjib Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muslich Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT: Bumi Aksara
- Narbuko Cholid dan Achmadi Abu. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara



- Nasehudin Toto Syatori dan Gozali Nanang. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Pustaka Setia
- Nasution Harun. 2018. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jakarta: UI Press
- Nasution S. 1999. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. S. 1998. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito
- Nata Abudin. 1997. Filsafat Pendidikan Islam.



- Noer Jefry. 2006. *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas & Bermoral Melalui Shalat Yang Benar*. Jakarta: Kencana
- Noor Julian Syah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Rabbi Muhammad dan Jauhari Muhammad. 2006. *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali. Bandung : Pustaka Setia
- Rahman Abdul, Utsman Muhammad. 1979. *Aunul Ma'bud (Syarah Sunan Abi Daud)*. Libanon: Darul Fikr
- Republik Indonesia. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Laksana
- Sain Syahrial. 2001. *Samudera Rahmat*. Jakarta: Karya Dunia Pikir
- Santrock John. W. 2007. *Child Development*, eleventh edition. Diterjemahkan oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, *Perkembangan Anak*, edisi ketujuh. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Suradi, A. & Buyung Surahman. *The History And Values of Tolerance In Tabot Traditional Ceremonies In Bengkulu Society*. PARAMITA: Historical Studies Journal 30 (2), 170-179
- Tafsir Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tafsir Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, cet.ke-9. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Universitas Ciputra Blog, *Kata Implikasi*, 18 Januari 2016
- Ya'qub Hamzah. 2001. *Etika Islam; Pembinaan Akhlaqulkarimah*. Bandung: Diponegoro
- Yafie Ali. 2002. *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna*. Bandung: Hikmah
- Zaidan Sirath Al-Amru. 2009 *Panduan Shalat Lengkap; Kupas Tuntas Shalat Sesuai Al-Qur'andan Sunnah*. Jakarta: Alita Media